



STUDI FENOMENOLOGI TENTANG SISTEM PENDIDIKAN KAUM TERTINDAS HINGGA MASA KEBEBASAN: PERSPEKTIF TEORI FREIREAN

Muhammad Sulaiman
Ahmad Imam Muzaqi
sulaimanolo212@gmail.com
muzakiahmad281@gmail.com,

STIT Internasional Muhammadiyah Batam

ABSTRAK

Konsep pendidikan yang dipaparkan Paulo Freire tentang pendidikan kaum tertindas merupakan kajian penting untuk dikaji kembali. Hal ini menandai pengalamannya yang secara langsung dialami dalam menentang berbagai penyimpangan dan kesenjangan. Ia mengungkapkan pentingnya konsep penyadaran, konsep ini perlu dicanangkan kembali kepada seluruh masyarakat. Khususnya dalam pendidikan, perbedaan kelas pendidik dan peserta didik tercermin dalam pembelajaran “Gaya Bank”. Hal ini berdampak buruk bagi generasi intelektual kaum penindas. Dengan kata lain, kebebasan mereka dalam belajar mengalami pembatasan dan tidak bebas. Oleh karena itu, kajian ini memaparkan secara mendalam konsep yang ditawarkan oleh Freire perlu ditegakkan kembali untuk mengukur seberapa jauh jarak antara kelas penindas dan kaum tertindas serta bagaimana solusinya harus dilaksanakan secara bebas dalam pendidikan. Freire menekankan bahwa profesi guru tidak hanya mencakup keterampilan teknis yang dimiliki tetapi juga dedikasi mendalam terhadap etika dialogis terhadap siswa. Pada akhirnya, hal ini akan mendorong penyerataan hak dan keadilan sosial secara global.

Kata Kunci: Pendidikan kaum tertindas, penyadaran, hak kebebasan

ABSTRACT

A concept presented by Paulo Freire on oppressed education is an important study to review. This marks his traits of directly experiencing irregularities and gaps. He revealed the importance of the concept of conscientization, it needs to be rededicated to all societies. In particular education, the different classes of educators and learners reflect in the learning of "Bank Style". It harms the intellectual generation of the oppressors. In other words, their freedom in learning to experience restriction and not to be free. Therefore, the study described in depth the concept offered by Freire needs to be re-established to measure how far the distance between the oppressor class and the oppressed and how the solution should be implemented freely in education. Freire emphasized that the teaching profession includes not only technical skills but also a deep dedication to dialogical ethics towards students. Ultimately, this will encourage equal rights and social justice globally.

Keywords: Oppressed education, conscientization, freedom right

PENDAHULUAN

Paulo Freire adalah seorang pendidik Brasil yang terkenal karena kritiknya mengenai dampak pendidikan formal pada masyarakat yang lebih luas. Lahir dari keluarga kelas menengah di Recife, Brasil, pada tanggal 19 September 1921, Freire menghadapi kemiskinan dan kelaparan selama Depresi Besar tahun 1929. Pengalaman-pengalaman ini membentuk kepeduliannya terhadap orang-orang yang kurang mampu, sehingga membantu mengembangkan perspektif pendidikannya yang unik dan menjadikannya sebagai ahli teori pendidikan yang berpengaruh di seluruh dunia. Freire percaya bahwa pendidikan harus meningkatkan kepercayaan diri (penegasan diri), yang pada akhirnya mengarah pada kemandirian. Ia dikenal luas atas gagasannya tentang kesadaran pendidikan dan pendidikan yang memunculkan masalah, konsep-konsep yang berasal dari kritiknya tentang bagaimana sekolah tradisional meluas ke masalah-masalah masyarakat. Ia berpendapat bahwa banyak individu tetap tidak menyadari perkembangan lingkungan mereka, dibatasi oleh status sosial ekonomi yang rendah. Keberadaan pelajar dan lulusan di masyarakat berkontribusi pada terciptanya struktur masyarakat yang tertindas ini. Ia mengidentifikasi pola interaksi antara dua kelompok masyarakat: penindas dan yang tertindas.¹

Freire (2005) berpendapat bahwa selama kedua kelompok itu ada, mereka tidak dapat berkembang secara demokratis, kreatif, dan dinamis. Di satu sisi, para penindas tidak mungkin meningkatkan kehidupan individu ketika sebagian besar masyarakat merasa tertindas. Kelas penindas juga berjuang untuk membangkitkan masyarakat yang tertindas, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk mengenali masalah, berpikir kritis, dan memecahkan masalah sehari-hari. Di sisi lain, kaum tertindas tampaknya dikondisikan untuk tetap berada dalam “penjara”, keberadaan yang stagnan dan ketidaktahuan. Mereka merasa sulit untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah. Suasana masyarakat secara keseluruhan terbatas, umumnya dilanda kemiskinan dan kurangnya kesempatan pendidikan, yang mengakibatkan skenario “budaya bisu”. Padahal, memahami pentingnya pendidikan tidak boleh salah arah. Pendidikan harus menegaskan hak setiap individu. Konsep Freire perlu diresapi kembali untuk mengevaluasi sejauh mana kesenjangan antara penindas dan yang tertindas dan untuk menentukan solusi yang tepat untuk menerapkan kebebasan dalam pendidikan hingga sekarang ini.²

METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan metode yang dijelaskan dalam kajian ini menggunakan

¹ Ajat, A. S., & Hambali, R. Y. A. 2021. *Analisis filsafat Paulo Freire terhadap sistem pendidikan Indonesia*. Jurnal Perspektif, 5(1), 14-32.

² Berg, B .L. 2004. *Qualitative Research methods for the social sciences*. (5th ed.). USA: Pearson Education Inc. Choir, Umu. 2013. *Pembelajaran Menurut Paulo Freire*, <http://umuchoiro.blogspot.co.id/2013/11/pembelajaran-menurut-paulo-freire.html> accessed at May 2nd 2024

penelitian pustaka, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memeriksa dan menganalisis secara komprehensif teori freiran dari berbagai literatur pemikirannya dengan penelitian terdahulu. Ada empat tahapan yang dikaji dalam penelitian pustaka, yakni; menyiapkan data yang diperlukan, membuat bibliografi yang pemikiran tokoh, menentukan waktu secara efektif, dan meninjau atau mendokumentasikan materi penelitian pustaka (Menurut Zed, 2004). Pengumpulan data melibatkan pencarian sumber dan sintesis informasi dari berbagai materi, termasuk buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sumber pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi menjadi sasaran analisis kritis dan menyeluruh untuk memperkuat proposisi dan gagasan.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan Freirean yang Mengungkapkan Makna “Keadilan Sejati”

Freire mendorong masyarakat untuk menyadari ketidakadilan. Banyak individu masih belum sepenuhnya memahami hakikat penindasan. Seperti yang dialaminya (dalam Roberts, 2008), ia terus-menerus menyadari adanya contoh-contoh penindasan rasial; namun, penekanan utamanya dalam “Pedagogy of the Oppressed” adalah pada penindasan kelas, khususnya menyoroti perlunya mengenali berbagai bentuk penindasan yang terkait dengan bahasa, gender, etnis, dan sebagainya di lingkup pendidikan. Meskipun demikian, penting bagi mereka untuk memahami berbagai jenis penindasan yang memengaruhi semua aspek kehidupan guna mengatasi perasaan bersalah, depresi, dan ketakutan.

Freire (1999) menegaskan bahwa individu memiliki hak untuk menyelenggarakan dan membangun keberpihakan yang sama di lingkungan sekolah untuk mengupayakan perbaikan berkelanjutan. Baik guru maupun siswa juga memiliki hak bekerja sama dengan kebijakan negara melalui perjanjian paternalistik. Namun, para pemangku kebijakan harus mengakui bahwa tujuan mereka bukanlah untuk menggantikan negara dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi kelas-kelas yang terpinggirkan dan yang memiliki hak istimewa.

Peningkatan partisipasi demokratis dari siswa, guru, orang tua, dan masyarakat setempat, serta dari sekolah dan sektor publik, memerlukan struktur yang gesit, adaptif, dan terdesentralisasi yang memungkinkan tindakan pemerintah yang cepat dan efektif (Freire, 1999). Oleh karena itu, ia mengantisipasi bahwa masyarakat perlu menghadapi perbedaan dan ketidaksesuaian apa pun untuk mencapainya.

Kritik Freire tentang Pendidikan “Sistem Politik”

Menurut Freire (sebagaimana dikutip dalam Darder: 2015), pendidikan secara inheren terkait dengan hakikatnya sendiri. Terlepas dari waktu atau tempat terjadinya, atau kompleksitasnya, pendidikan selalu menjadi upaya politik. Ia

³ Fakhri, Mansour. *Paulo Freire Tanpa Mitos: Sebuah Pengantar*, (http://Paulo-Freire-Tanpa-Mitos-Sebuah-Pengantar_iBlog.mht, accessed at March, 1st 2024), hlm.78

berpendapat bahwa perspektif politik kita tentang pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas dan masyarakat perlu diakui secara eksplisit dalam kaitannya dengan tanggung jawab sosial kita sebagai agen perubahan. Gambaran yang terjadi dalam dunia pendidikan pada saat ini menunjukkan bahwa individu pada umumnya sudah ditindas, direndahkan, diubah menjadi sekadar penonton, diarahkan oleh mitos-mitos yang diciptakan oleh kekuatan-kekuatan sosial yang penuh kuasa (Freire, 1984). Sepanjang hidupnya, Freire (sebagaimana dirujuk dalam Jackson, 2007) menganggap pendidikan secara inheren bersifat politis. Ia menegaskan bahwa pengajaran tidak dapat dipisahkan dari pemeriksaan kritis terhadap struktur masyarakat, dan pendidik harus mendorong siswa untuk berpikir mendalam tentang konteks sosial, politik, dan sejarah yang membentuk keberadaan mereka. Freire percaya bahwa pendidikan memiliki signifikansi karena individu belajar melalui pendidikan bahwa mereka dapat membentuk identitas mereka dan bertanggung jawab atas kapasitas mereka untuk memahami keterbatasan mereka sendiri. Merupakan tugas pendidik untuk mendorong kelompok-kelompok yang terpinggirkan untuk menghadapi kesenjangan dalam pengetahuan mereka saat mereka mulai mengungkapkan “ketidakmampuan” mereka dalam menjelaskan kebenaran tertentu. Akan tetapi, para guru harus menghindari memaksakan pengetahuan mereka kepada kelompok-kelompok yang tertindas dengan sifat arogansi yang dimiliki.⁴

Freire bertemu dengan banyak pendidik yang, sementara mereka sendiri dibatasi oleh sistem politik, menjadi penindas terhadap para siswa mereka. Dalam karyanya “*Pedagogia do oprimido*” yang diterbitkan pada tahun 1972, Freire mengungkap karakteristik pasif dari praktik pendidikan konvensional yang tersebar luas dalam lanskap pendidikan. Ia berpendapat bahwa metode pendidikan pasif seperti itu berfungsi untuk mempertahankan sistem hubungan yang “menindas”.⁵

Freire mengkritik kerangka pendidikan yang menindas, menggambarkannya sebagai pendidikan “kosong atau hampa”, di mana guru berfungsi sebagai penyimpan informasi yang hanya diminta untuk dihafalkan oleh siswa. Ia menguraikan kontradiksi pendidikan ini sebagai berikut: (1) guru mengajar, sementara siswa belajar; (2) guru memiliki semua pengetahuan, sedangkan siswa tidak tahu apa-apa; (3) guru berpikir, dan siswa hanya merenung; (4) guru berbicara, dan siswa mendengarkan; (5) guru mengatur, sementara siswa diposisikan objek; (6) guru memutuskan dan menegakkan pilihan mereka, dan siswa mematuhi; (7) guru bertindak, dan siswa membayangkan tindakan berdasarkan perilaku guru; (8) guru menentukan apa yang akan diajarkan, dan

⁴ Freire. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2020., hlm.11

⁵ Husni, M. *Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire “Pendidikan Kaum Tertindas”*. Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam, 5(2), 2020. 41-60.

siswa mematuhi; (9) guru salah mengartikan otoritas pengetahuan sebagai otoritas profesi mereka, yang kontras dengan kebebasan siswa; (10) guru menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran, sementara siswa menjadi penerima pasif.⁶

Freire (dalam Datunsolang, 2017) mengkritisi pendidikan “gaya bank” semacam ini: yang menjadikan peserta didik untuk sekedar hafal-hafalan tanpa mengenal secara kritis realias di sekitarnya. Dalam konsep pendidikan “gaya bank”, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang di hibahkan oleh mereka yang menganggap diri mereka berpengetahuan sedangkan para siswa dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa (Husni, 2020). Akibatnya, pendidikan “gaya bank” sebagai sistem politik lebih memihak para penindas dalam mempertahankan penindasan terhadap sesama manusia. Ia menolak perspektif yang menggambarkan individu sebagai entitas pasif yang tidak mampu membuat pilihan mengenai tanggung jawab pendidikan mereka sendiri, dalam hal ini adalah para siswa.

Pendidikan untuk Mengimplementasikan Kebebasan

Menurut Freire, pendidikan yang membebaskan sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran kritis yang transformatif. Ia berpendapat bahwa seseorang tidak serta-merta mencapai tingkat kesadaran tertinggi; sebaliknya, pembelajaran adalah proses yang berkembang dari kesadaran pendidikan saat ini ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Dalam Sudjana (1991), gagasan tentang kesadaran atau penyadaran digunakan untuk meningkatkan kesadaran diri individu. Kesadaran ini berkembang melalui gerakan pendidikan pembebasan. Dalam pendekatan ini, peserta didik dianggap sebagai subjek yang aktif dan cakap, bukan penerima informasi yang pasif. Pendidikan pembebasan dilaksanakan dengan menghilangkan semua faktor yang dapat menciptakan kesenjangan antara penindas dan yang tertindas.⁷ Dalam proses pembelajaran ini, kontradiksi guru (perbedaan antara guru yang berpengetahuan dan siswa yang tidak berpengetahuan) tidak ada. Siswa tidak dianggap sebagai objek yang harus diajar tetapi sebagai peserta aktif dalam pengalaman pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar; sebaliknya, baik guru maupun siswa berkolaborasi sebagai subjek untuk mengatasi tantangan. Guru berperan sebagai fasilitator, mengoordinasikan dialog, sementara siswa terlibat aktif dalam percakapan. Dengan kata lain, materi pendidikan tidak berasal dari rumus standar atau proposisi buku teks, tetapi dari isu kehidupan nyata yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam konsep pendidikan yang membebaskan, proses belajar-mengajar melibatkan peran aktif yang kolektif antar dua subyek yaitu antara guru dan murid dengan pembelajaran yang dialogis.⁸

⁶ Jackson, Sue.. *Educational Theory*. The journal of education thought; Arts humanities database pg. 2007, hlm.199.

⁷ Nugroho, A. A. *Tetapan-tetapan Antropologi dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire*. Skripsi pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara, pg1982, hlm. 9

⁸ Soler-Gallart, Marta. *Pedagogy of the Heart, Teachers as Cultural Workers and Pedagogy of Freedom*. The journal of Harvard educational review; Arts humanities database pg 2000, hlm.109.

Freire memahami bahwa pendidikan ditujukan kepada kaum tertindas tanpa menempatkan mereka di bawah. Pendidikan seharusnya bukan tindakan kemurahan hati palsu bagi para penindas yang dimaksudkan untuk menegakkan *status quo* dengan melegitimasi perpecahan ataupun kelas sosial. Pendidikan bagi kaum tertindas lebih berfokus pada pembebasan perasaan dan cita-cita melalui keterlibatan dengan realitas yang nyata. Pemahaman tentang kemanusiaan secara keseluruhan harus datang dari dalam diri sendiri, bukan dari para penindas. Dengan cara ini, pelajar membebaskan diri mereka sendiri, bukan untuk menjadi penindas baru, tetapi untuk membebaskan penindas.⁹ Pendekatan pendidikan ini bukan tentang membuat kaum tertindas lebih berpengetahuan, tetapi memfasilitasi pemahaman bersama tentang pengetahuan adalah hak dan milik bersama.¹⁰

Freire menekankan bahwa pendidikan yang gagal membangkitkan kesadaran diri pada peserta didik dan masyarakat adalah tidak manusiawi dan tidak boleh diberi legitimasi. Ia lebih lanjut berpendapat bahwa pembangunan tidak dapat dicapai melalui pendidikan yang tidak meningkatkan kesadaran peserta didik dan masyarakat terhadap dunia dan lingkungan mereka. Mengingat pendidikan merupakan pilar penting untuk memajukan peradaban negara maupun bangsa.

SIMPULAN

Paulo Freire menawarkan perspektif yang konseptual tentang pendidikan yang membebaskan. Dia menanamkan hak persamaan dan menghindarkan kelas sosial antara kelas atas maupun kelas bawah. Hal ini dilandasi dengan memunculkan kemampuan untuk bersikap kritis, demokratis, dan merefleksikan praktik yang humanis saling mengharga satu sama lainnya. Prinsip ini menuntut keberanian untuk mengembangkan teori pendidikan sebagai respons terhadap konteks sosial yang berlaku. Oleh sebabnya, prinsip ini menganjurkan peran penting pendidikan dalam mengatasi ketimpangan sosial dan budaya dimulai dari membenahi tatanan lingkungan sekolah yang baik. Freire menyoroti bahwa profesi mengajar mencakup aspek teknis dan komitmen yang kuat terhadap etika dialogis antara guru dan siswa. Pada akhirnya, hal ini akan berdampak pada jiwa manusia yang berilmu dan beradab untuk saling memuliakan dan mengasihi.

⁹ Freire, P. *Pedagogy of Indignation*. London: Paradigm Publishers. 16 pages (paperback). 2004, hlm.89

¹⁰ Pajares, M. *Teachers' beliefs and educational research: Clearing up a messy construct*. Review of Educational Research 1992., 62, 307-332.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat, A. S., & Hambali, R. Y. A. 2021. *Analisis filsafat Paulo Freire terhadap sistem pendidikan Indonesia*. Jurnal Perspektif, 5(1), 14-32.
- Berg, B .L. 2004. *Qualitative Research methods for the social sciences*. (5th ed.). USA: Pearson Education Inc.
- Choiro, Umu. 2013. *Pembelajaran Menurut Paulo Freire*, <http://umuchoiro.blogspot.co.id/2013/11/pembelajaran-menurut-paulo-freire.html> accessed at May 2nd 2024.
- Darder, Antonia. 2015. *Freire and Education*. First edition. UK: Routledge
- Darwis, M. 2018. *Paradigma baru pendidikan dalam perspektif pemikiran Paulo Freire*.
- Datunsolang, R. 2017. *Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)*. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(1), 132-146.
- Fakih, Mansour. 2011. *Paulo Freire Tanpa Mitos: Sebuah Pengantar*, (http://Paulo-Freire-Tanpa-Mitos-Sebuah-Pengantar_iBlog.mht, accessed at March, 1st 2024).
- Freire, P. 1970. *Pedagogy of the Oppresses*. New York: The Seabury.
- Freire, P. P. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Freire, O. I. 2001. *Pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang memanusikan dalam menggugat pendidikan*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Freire, P. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. 2004. *Pedagogy of Indignation*. London: Paradigm Publishers. 16 pages (paperback).
- Freire, P. 2005. *Education for Critical Consciousness*. London: Continuum.
- Husni, M. 2020. *Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire “Pendidikan Kaum Tertindas”*. Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam, 5(2), 41-60.
- Jackson, Sue. 2007. *Educational Theory*. The journal of education thought; Arts humanities database pg. 199.
- Nugroho, A. A. 1982. *Tetapan-tetapan Antropologi dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire*. Skripsi pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara, pg. 9.
- Pajares, M. 1992. *Teachers’ beliefs and educational research: Clearing up a messy construct*. Review of Educational Research, 62, 307-332.
- Roberts, Peter. 2008. *Liberation, Oppression, and Education: Extending Freirean Ideas*. The journal of education thought; Arts humanities database pg. 83.
- Soler-Gallart, Marta. 2000. *Pedagogy of the Heart, Teachers as Cultural Workers and*

- Pedagogy of Freedom*. The journal of Harvard educational review; Arts humanities database pg. 109.
- Sudjana, Nana. 1991. *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta : FEUI.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'I, Agus. 2006. Freire: *Pendidikan yang Membebaskan*, (<http://www.mailarchive.com/majelismuda@yahoo.com/msg01014.html>, accessed at February 21st 2024.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.